

RELASI MALUKU DAN PAPUA AUSTRONESIA DALAM LEGENDA GURABESI TINJAUAN AWAL

Pheres Sunu Widjayengrono
Rusli M. Said
Universitas Khairun
Email: sunu_yayan@gmail.com

Abstract

Maluku and Papua's cultural relation had been identified in past. Linguistical similarities and spatial condition. Gurabesi phenomena seem to Papua's identification characteristic. It was stimulated by foreign especially "prosperity from west" concept on Papua's pre colonialism notion. It could be identified as cargoism which occurred in south Pacific area that have many similiraties as mixed linguistical area both Austronesian and Melanesian. Cargo cults was influenced by foreign stimulant, so that 15th century Gurabesi legend could be seen with how Papuan self identified in cargo cults itself.

Keywords: Gurabesi, Papua,

Pendahuluan

Sebagai wilayah yang memiliki kesamaan geografis, wilayah Maluku dan Papua memiliki kedekatan dalam relasi histori mereka. Berbagai pendekatan etnologi, linguistic dan arkeologis menunjukan adanya ikatan erat dalam konteks kulratal Austronesia, Melanesia, bahkan hingga kedatangan kolonialisme Eropa. Kondisi ini tentunya menjadikan kedua wilayah ini mennjadi suatu bahasan yang sangat menarik.

Meskipun demikian minimnya kajian mengenai Indonesia Timur menyebabkan adanya keterbatasan dalam literature Indonesia Timur dalam memahami bagaimana relasi historis yang terbangun secara historis. Pada artikel ini saya ingin mencoba menelusuri bagaima identitas etnik pada berbagai komunitas Papua di peisir panta dengan mengacu kepada teks-teks sejarah yang kemudian dikenal dalam tradisi yang berbagi antara Papua dan Tidore yaitu mengenai tradisi Sekfamneri, atau apa yang dikenal juga sebagai Guru Besi or Gurabesi. Legenda ini sendiri berkembang di hamper seluruh wilayah Papuan Austronesian sebagaimana yang kemudian diceritakan dalam perlawanan Nuku.

Memahami Papua Dari Berbagai Dokumen Kesejarahan

Menurut kajian historis dalam sejarah nasional Indonesia, sejarah Papua baru dimulai setelah Perang Dunia II yang lebh banyaka menidentifikasikan diri dalam integrase Papua Barat ke dalam negara Indinesia. Hal ini bertujuan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan masyarakatnya dalam Negara Republik Indonesia. Dengan kata lain apa yang tertulis sesungguhnya bukanlah suatu history

from within atau sejarah dari dalam, yang berbasis pada memori kolektif dan catatan tradisional di antara masyarakat Papua.

Akan tetapi minimnya kajian literature tertulis mengenai Papua di masa lalu tetap menjadi suatu permasalahan tersendiri. Berbagai informasi menyebutkan bahwa terdapat catatan Spanyol dan Portugis yang tersimpan di rak lemari gereja di perpustakaan Vatikan. Pada umumnya catatan pada masa abad ke-16 dan 17 lebih banyak mengacu Papua sebagai masyarakat tribal yang terbagi-bagi dalam kelompok etnik. Meskipun demikian catatan tersebut lebih banyak menggambarkan tentang masyarakat pesisir dimana para pelaut berkebangsaan Spanyol dan Portugis hanya mengunjungi wilayah pesisir yang mudah dijangkau. Meskipun demikian catatan ringkas dan perjalanan ini hanya sebagai penunjuk geografis belaka, dan tanpa mampu menunjukkan tentang keberagaman dan identitas dari masing-masing kelompok etnik tersebut. Pada umumnya catatan historis lebih banyak berdasarkan pada kisah-kisah semi fiktif yang menonjolkan legenda dan interpretasi diri sebagai *Requinsista* atau para penakluk sebagaimana epos-epos kepahlawan pada abad pertengahan Eropa.

Berkebalikan dengan arsip-arsip dan literature bangsa Iberia mengenai Papua, dalam laporan arsip Belanda, karakteristik yang menyerupai kisah novel dan imajinatif kian berkurang. Catatan Belanda pada umumnya lebih factual dan sesuai dengan apa yang diamati dibandingkan catatan Spanyol-Portugis.

Berbeda dengan sumber Spanyol-Portugis yang lebih didominasi melalui observasi singkat, sembrono, dan hanya berdasar pada buku harian dan catatan perjalanan para petualang, dokumen Belanda terdiri dari dekrit pemerintah, laporan resmi yang bersifat individual atau laporan public, artikel koran atau majalah, laporan-laporan dan surat-surat, dimana menghadirkan gambaran nyata mengenai pemerintah colonial dengan penguasa local.

Sebagian besar catatan mengenai Papua dicatat dalam serial dokumen VOC pada abad ke-18, serta laporan pemerintah dan misionaris di abad ke-19. Meskipun demikian, sebagaimana catatan-catatan kesejarahan di luar Jawa, keberadaanya tidak memiliki kontinuitas. Ada rentang waktu yang cukup panjang bahkan bisa berlangsung puluhan tahun dan lebih dari 4 generasi antara satu catatan dengan catatan lainnya. Salah satu contohnya adalah pada catatan terakhir yang ditulis oleh para pelaut Spanyol dan Portugis di tahun 1658, yang kemudian dilanjutkan oleh catatan Belanda yang muncul pada tahun 1716, 1784, dan 1828.

Sebaliknya, arsip misionari kurang bijak dan cenderung menjustifikasi pada awalnya. Hal ini dikarenakan para misionaris ini masih pada masa permulaan gerakan misi dan belum memasuki pada apa yang dikenal sebagai 'diskursus misiologis'. Mereka umumnya masih sangat dipengaruhi oleh

ide mengenai eklesiastik dan aktivitas kanonik. Catatan awal misionaris masih sangat dipengaruhi historisme Agustinian atau St. Augustin yang mengemban tugas misi sebagai sebagai Civitas Dei atau kota Tuhan yang justru menempatkan penduduk local dalam civitas diabolic atau kota Setan yang dipenuhi oleh penyembah berhala.

Salah satu bentuk dikontinuitas yang kemudian berkembang adalah ketiadaan atau ketidakhadiran orang Papua sebagai subyek dari catatan berjalan beriringan dengan kaum misionaris tersebut. Meskipun para misionaris sangat tertarik dengan aktivitas penduduk local. Hal ini menggambarkan narasi misionaris secara implisit menolak penduduk sebagai subyek.

Salah satu proses pembeda adalah mengenai intensifikasi dari proses transformasi yang justru dipengaruhi oleh bangsa Eropa itu sendiri dan kemudian berkembang berbasis catatan hermeneutic Papua pada tingkatan eskatologis-teleologis dalam interpretasi penduduk local. Proses ini terdiri dari suatu transisi dari tradisi mistis pada kajian analitis, yang berasal dari fakta-fakta yang telah dimitologisasikan oleh imaji kolektif pada episode sejarah yang justru tercatat pada dokumen kesejarahan.

Dinamika dalam transisi ini dan perbedaan diskursus dimana penduduk local menunjukkan bukti yang menganalisis dua episode, dimana pada salah satunya berakar dalam tradisi Tidore Papua dan pada saat bersamaan juga terekam dalam arsip VOC. Hal ini tentunya akan menunjukkan dari dua sisi yang berbeda yaitu visi mistis dan fenomena kesejarahan di sisi lainnya.¹

Hal ini menandai bahwa saat suatu kelompok masyarakat menjadi historis tidak akan saling membatasi antara satu dengan lainnya namun cenderung untuk pada apa yang disebut sebagai suatu proses dialektis yang menggeneralisasikan berbagai pandangan kesejarahan.

Ada dua peristiwa historis yang sangat berpengaruh dalam imaji Papua itu sendiri yaitu kisah kepahlawanan Gurabesi yang tercatat dalam tradisi Tidore-Papua dan revolusi Nuku yang didokumentasikan dalam sumber Belanda. Dua peristiwa ini merepresentasikan dua tahapan penting dalam perkembangan etnik dan identitas politik di Papua meskipun keduanya berbeda dalam karakter dan kurun waktu. Kisah legenda Gurabesi terjadi pada periode pra colonial dan Nuku terjadi pada masa colonial.

Kedua fenomena tersebut menunjukkan hermeneutika local Papua yang mengacu pada apa yang dikenal sebagai *cargoism* atau tokoh legendaris pembawa kemakmuran yang umumnya terjadi pada pemujaan kultus Cargo sebagaimana tersebar secara meluas di antara masyarakat Pasifik Selatan. Fakta

¹ Kamma F.CH., *Religious Texts of the Oral Tradition from Western New Guinea (Irian Jaya)*, 2 vols., E.J. Brill, Leiden, 1975.

bahwa hal ini sangat memungkinkan untuk mengidentifikasi praktek cargo dan diskursus di masa pra colonial, namun budaya barat lebih suka untuk mengingkari proses kultus kargo tersebut dengan mempostulasikan sebagai gerakan mesianistik yang ditenagai oleh proses akulturasi dan modernisasi, dan menyingkirkan gagasan aksiomatis mengenai primitivism dan evolusi.

Baik tradisi Gurabesi dan Nuku menampilkan kehadiran hermenutik dari pemahaman Papua dan pengetahuan yang menginformasikan pola perilaku. Kedua kisah kepahlawanan ini, baik tradisi Gurabesi dan Nuku menampilkan eksistensi hermeneutic dari pemahaman Papua dan pengetahuan yang menginformasikan pola perilaku orang Papua.

Sejarah nasional selalu menghadirkan dan menjadikan dua tradisi atau episode ini khususnya pada Nuku, dalam konteks nasionalisme Indonesia dan bukan pada sudut pandang local. Berbeda dengan kisah Gurabesi, karena kedudukannya yang merupakan tradisi lisan, lebih mengarah kepada produk kultural mitologis. Catatan sejarah baik dari Gurabesi dan Nuku berakar dari kisah masa lalu mitologi Zaman Keemasan yang dihadirkan di masa kini dan dipahami dalam perpektif prophetic menuju masa depan yang menggambarkan proyeksi teleologis untuk kemudian dipertahankan sebagai tradisi.

Kisah Gurabesi

Gurabesi sendiri diyakini merupakan orang Papua asli yang dilahirkan di Papua. Diyakini bahwa nama aslinya adalah Sekfamneri, yang merupakan representasi dari awal mula pengakuan orang Papua pada Kesultanan Tidore yang bertepatan dengan kedatangan kapal Portugis pertama di lautan timur.

Hingga paruh kedua abad ke-15, hubungan antara Papua dan Maluku dikarakteristikan melalui rangkaian transaksi perdagangan di dalam konteks kekerabatan atau kewajiban seremonial yang diselimuti dalam aura mistis dan mitos. Kemunculan Gurabesi sendiri rupanya dapat dirasionalisasikan dan dihistoriskan. Kehadiran Gurabesi yang dianggap sebagai pahlawan budaya dan diperkenalkan dalam pengenalan besi di wilayah Papua.

Nama Guru Boesi atau Guru Besi dalam bahasa Melayu berarti ‘ahli besi’ yang menunjukkan aktivitasnya sebagai pahlawan adalah pandai besi. Pekerjaan ini sendiri dianggap sangat terhormat di antara orang Papua. Alkisah menceritakan bagaimana pahlawan yang berasal dari Biak, Gurabesi,

pendiri kerajaan Raja Ampat, menikahi anak perempuan Sultan Jamaluddin dari Tidore yang memerintah antara 1495 hingga 1572.²

Catatan De Clercq bahkan menempatkan kejadian tersebut bahkan pada periode pendahulu Jamaluddin, yaitu Mansur. Meskipun kisah tersebut mengindikasikan bahwa Gurabesi seharusnya ditempatkan sebelum periode Islamisasi Tidore yaitu periode Sultan Mansur yang merupakan raja pertama Tidore yang memeluk agama Islam, sosiologi dan lingkungan di sekitarnya justru menunjukkan bahwa tokoh ini hidup pada masa Sultan Mansur pada paruh kedua abad ke-15. Eksistensi kronologi konflik mengindikasikan bahwa episode Gurabesi harus dianalisa di dalam rivalitas struktural antara kesultanan Ternate dan Tidore.³

Kisah tersebut berlanjut dengan apa yang dicatat oleh Andaya dalam monografinya yaitu *The World of Maluku* yang mengutip dari manuskrip di abad ke-15. Rupanya Andaya mengikuti dari sebuah manuskrip berdasarkan tradisi lisan yang disimpan dalam catatan lokal Tidore tentang hubungan antara Tidore dengan Irian Barat. Dalam manuskrip ini, Sultan Tidore dalam upayanya untuk mempertahankan posisinya dalam rivalitas dengan Kesultanan Ternate, mengundang Sangaji Patani yang bernama Sahmardan untuk mencari pria yang kuat dan pemberani dari daerah di sekitarnya untuk memungkinkan membantunya dalam peperangan melawan Ternate. Tidak hanya itu, sangaji tersebut direncanakan untuk berlayar ke pulau Waigeo. Setibanya di sana, sangaji tersebut bertemu dengan Kapita Waigeo yang bernama Gurabesi.

Saat Gurabesi mengetahui alasan dari perjalanan Sangaji dan kemungkinan memperoleh hadiah dari penguasa Tidore seperti pakaian yang menandai kedudukan jabatannya, Gurabesi menyetujui untuk memberikan bantuan kepada Sultan Tidore. Sebelum disumpah, Gurabesi meminta izin untuk memegang pakaiannya untuk beberapa momen. Setelah menciumnya dan mengangkatnya di atas kepalanya sebagai tanda hormat, Gurabesi kemudian berlayar ke istana Tidore bersama para pengikutnya.

Saat ia tiba di istana, Gurabesi menawarkan pelayanannya dan Gurabesi dihadiah dengan pakaian resmi kerajaan. Oleh karena jasanya yang sangat menonjol dalam pertempuran melawan Ternate, Gurabesi dihadiah seorang istri sebagai bentuk pertukaran untuk kesetiaannya dan

² Andaya, Andaya L.Y., *The World of Maluku. Eastern Indonesia in the Early Modern Period*, University of Hawaii Press, Honolulu, 1993 hlm. 104; Kamma F. Ch., 'De Verhouding tussen Tidore en de Papoeese Eilanden in Legende en Historie', dalam *Indonesië*, 1, 1947-1948. hlm.. 536-541.

³ De Clercq F.S.A., 'Het Eiland Wiak of Biak Benoorden de Geelvinkbaai', in *De Indische Gids*, 10, 1888, hlm. 305; De Clercq, F.S.A., *Bijdragen tot de Kennis de Residentie Ternate*, E.J. Brill, Leiden, 1890, hlm. 150-152

kepahlawanannya. Sultan kemudian menikahkannya dengan anak permpuannya, Boki Taebah, yang kemudian mengikuti suaminya, Gurabesi kembali ke Waigeo.

Setelah sepuluh tahun berlalu, penguasa Tidore memutuskan untuk melakukan suatu ekspedisi baru untuk menaklukan wilayah baru dan memperluas kerajaannya. Sultan kemudian pergi ke Patanim Gebem dan Kepulauan Raja Ampat, yang pada masa tersebut kemudian diikat sebagai vassal dari Kesultanan Tidore. Di Waigeo, Sultan bertemu dengan menantunya, Gurabesi dan Sangaji Patani beserta dengan penguasa-penguasa yang baru ditunjuk dari wilayah vassal lainnya. Mereka kemudian bersama-sama pergi ke pulau besar Papua untuk melakukan ekspedisi penaklukan. Saat kembali dari keberhasilan ekspedisi penaklukan, Sultan Tidore kemudian singgah kembali di Waigeo dan menunjuk keempat cucunya sebagai penguasa Waigeom Salawatti, Waigama, dan Misool, yang kemudian akan lebih dikenal sebagai Raja dari empat pulau.⁴

Raja Ampat sendiri bermakna ‘Empat Raja’. Andaya menyebutkan bahwa ada dua varian dari tradisi berkenaan dengan pengangkatan Raja di Raja Ampat. Ceita pertama menyebutkan bahwa penguasa Gamrange, yaitu daerah yang berada di Halmahera tenggara yaitu Buli, Maba, Bicoli, dan Patani, diangkat oleh Sultan Tidore untuk menjadi keempat penguasa di Raja Ampat, Tradisi lainnya menceritakan tentang konflik di antara empat saudara laki-laki yang merupakan cucu dari Gurabesi, yang menyebabkan migrasi saudara yang lebih muda dan sebelumnya bermukim di Waigama menuju Seram.

Ada kemungkinan bahwa hal ini menunjukkan serangkaian hubungan ekonomi dan seremonial antara orang Papua di kepulauan dan pesisir Nugini dengan Patani (dan Gamrange) di utara dan pulau Ceram di selatan dan bahkan merupakan bagian dari jaringan perdagangan antar pulau yang telah berlangsung lama. Tidak hanya itu, ada kemungkinan bahwa legenda lokal tentang migrasi orang Papua yang mendiami pulau-pulau dan daerah pesisir di utara dan selatan pulau besar Papua mungkin telah terkoneksi antara satu dengan lainnya. Pada saat hubungan menjadi lebih intensif, menjadi penciptaan sebuah epos bersama. Kemungkinan ini terjadi dengan aktivitas pedagang Muslim di Indonesia Timur sekitar awal abad ke-15 dan menyebabkan peningkatan permintaan produk lokal di pasar tradisional. Hal ini juga menunjukkan supremasi otoritatif pemukiman Gamrange dan Patani berasal dari pengakuan akan sejarah kuno.

Hubungan kekerabatan merupakan komponen fungsional penting dari kerangka sosial dan budaya Maluku dan Papua, yang sering kali diinstitusionalisasikan dalam ritual upacara. Migrasi antara

⁴ Andaya, *op.cit.*, hlm. 105-106.

kedua wilayah tersebut terjadi selama berabad-abad juga memang sebagian telah terdokumentasikan. Kantong-kantong komunitas berbahasa Papua terdapat di Halmahera dan Morotai pada abad 14 hingga 15. Pada saat bersama tinggal pula komunitas Sawai di Halmahera diakui sebagai salah satu pemukiman Papua tertua.

Ketika orang-orang dari Biak tiba di Halmahera, mereka menemukan kelompok sebelumnya yang kemudian dianggap memiliki prestise yang lebih besar. Mitos Fakok dan Pasrefi merujuk pada hubungan antara orang Papua yang bermigrasi dari Kepulauan Schouten ke Halmahera dan tempat asal mereka. Fakok dan Pasrefi, yang konon berasal dari sekitar Jayapura, memperkenalkan besi ke Papua, yang penggunaannya mereka pelajari selama eksplorasi mereka di Halmahera.⁵

Benteng-benteng tempat mereka melancarkan ekspedisi terletak di pulau Waigeo yang juga dikenal sebagai Wardo. Hal yang menarik terjadi di desa Kabu Bay di Waigeo adalah pusat suku Kawe yang mengklaim telah memiliki raja jauh sebelum Sultan Tidore mulai memberikan pengaruhnya. Pengenalan besi ke Papua diduga terjadi setelah tahun 1500, saat Sultan Tidore memeluk Islam. Kronologi ini dapat disimpulkan dari tabu-tabu, misalnya larangan makan daging babi, yang terkait dengan pandai besi yang menunjukkan asal-usul Muslim.

Fakta bahwa kedua pahlawan mitos tersebut dikatakan menyerbu pulau Halmahera, dan khususnya daerah yang dihuni oleh suku Sawai, menunjukkan bahwa daerah ini pada waktu itu, sebagian besar dihuni oleh penutur bahasa Austronesia yang diselingi oleh kantong-kantong pemukiman Papua. Menurut Kamma, suku Sawai adalah migran Biak yang menetap di Halmahera, Patani, Maba dan Weda serta Ceram timur laut di mana mereka kemudian dikenal sebagai 'orang Papua Tidorese'.

Pada tahun 1653, Patani juga disebut sebagai pusat komunitas Papua Tidorese. Distribusi geografis pemukiman Sawai kemudian menjelaskan pola perdagangan orang Papua seperti yang diuraikan dalam bab sebelumnya. Kontak yang berkepanjangan dengan Halmahera mendorong serangkaian inovasi teknis yang menghasilkan penemuan dan pengenalan unsur-unsur budaya material baru ke dunia Papua, khususnya yang berkaitan dengan navigasi maritim dan peperangan, seperti alat peniup untuk menempa dan penguatan perahu dan perisai.

Keberadaan kerabat Papua dan perannya sebagai sumber barang berharga baru menjadikan daerah tersebut dianggap sebagai pusat kekuasaan mitos yang, menurut tradisi lama, terletak di sebelah

⁵ Kamma F. Ch., 'Incorporation of Foreign Culture Elements and Complexes by Ritual Enclosure among the Biak-Numforese', in Josselin de Jong de P.E. & Schwimmer E. (eds.), *Symbolic Anthropology in the Netherlands*, Martinus Nijhoff, The Hague, 1982, hlm 58

barat. Namun, perluasan dunia hubungan masyarakat Papua menyebabkan pergeseran spasial dalam kerangka budaya-sosial aslinya. Gagasan tentang 'barat' sebagai sumber kekayaan mitos dan pusat kekuasaan adalah sebuah topos, yang umum bagi banyak peradaban, yang berasal dari analogi siklus kehidupan dan menjelaskan mengapa hal itu dikaitkan dengan pemujaan leluhur.

Di kalangan penduduk Biak, proses ini diduga terjadi ketika migrasi orang Papua dari daerah Sentani menuju Biak berlangsung. Mitos tentang Barat, pada kenyataannya, tampaknya telah ada dalam mitologi Biak: mitos Fakok dan Pasrefi menunjukkan bahwa penduduk Biak awalnya berasal dari daerah timur Sarmi. Pada saat itu, wilayah barat yang mitos terletak di sepanjang Sungai Mamberamo. Kenangan akan lokasi ini, sebagai pusat kekuasaan, tampaknya terus berlanjut dalam mitos-mitos Biak, seperti yang ditunjukkan oleh partisipasi penduduk Biak dalam pergerakan barang di daerah tersebut pada tahun 1910.⁶

Barat, sebagai sumber kekuatan, juga tercatat di antara suku Kamoro di wilayah Mimika, dan di antara suku Marind-anim di pantai selatan. Menurut mitos Fakok dan Pasrefi yang dilaporkan oleh Kamma, tampaknya suku Sawai dari Patani, Gebe, dan Gamrange sudah berada di bawah pengaruh Tidore. Ketika suku Sawai mengalahkan saudara-saudara dari Biak, mereka menjadi 'wakil Sultan Tidore' saat kembali ke rumah, suatu fakta yang mereka terima dengan enggan dan yang terhadapnya mereka berusaha untuk memberontak.

Ketika Gurabesi, yang konon telah menunjukkan keberaniannya dalam perjuangan melawan Sawai, muncul di tempat kejadian, kekuasaan Tidore telah mapan di daerah tersebut, dan atas orang-orang Sawai-Papua yang digunakan oleh Sultan sebagai perantara dengan orang-orang Papua di daratan pulau besar Papua. Dalam episode Gurabesi, Sultan Tidore digambarkan sebagai pemberi gelar dan pakaian kepada orang-orang Papua.⁷

Makna dari praktik ini berakar pada konteks ideologis sistem pertukaran Papua yang diatur oleh figur 'Tokoh Besar', yang sentral dalam organisasi sosial-ekonomi dan politik Papua, dan konsep nanek yang terkait. Dalam lingkungan ideologis ini, Sultan Tidore dipandang oleh masyarakat Papua sebagai Tokoh Besar yang kepadanya mereka merasa wajib untuk memberikan kesetiaan sampai ia mampu menegaskan kekuasaannya melalui pemberian hadiah seremonial. Pembayaran upeti tahunan, atau Samsom, kepada sultan Manseren atau 'Penguasa Tanah', dan gelar serta barang berharga yang diperoleh sebagai imbalannya, mengesahkan hubungan antara masyarakat Papua dan Tidore.

⁶ Kamma, *op.cit.*, hlm. 62.

⁷ Kamma, *op.cit.*, hlm. 61.

Sumber-sumber Belanda abad ke-17 dan 19 mencatat penolakan episodik orang Papua untuk mengirimkan Samsom kepada Sultan, yang kemudian ditanggapi Tidore dengan membentuk ekspedisi untuk mengumpulkan upeti dan menegakkan kewajiban sebagai pengikut. Kemungkinan penolakan orang Papua untuk membayar upeti menunjukkan bahwa Tidore, pada saat itu, telah kehilangan makna 'religius' aslinya dalam imajinasi kolektif masyarakat Papua. Namun pada abad 16, orang Papua percaya bahwa benda-benda yang berasal dari istana Tidore diresapi dengan kesucian nanek Sultan. Mereka percaya bahwa dengan menyentuh benda-benda ini, mereka dapat menyerap partikel yang mengandung kekuatan Sultan. Kepercayaan ini mendorong terciptanya ritual tertentu yang dalam banyak hal menyerupai ritual yang dilakukan saat kembali dari ekspedisi perburuan kepala.⁸

Pada abad ke-19, misionaris Geissler, dalam karyanya *De Reis naar Tidore*, menjelaskan secara rinci misi upeti ke Tidore yang pada saat itu masih dilakukan secara seremonial, meskipun Belanda secara resmi telah menghapuskan segala bentuk pembayaran upeti ke Tidore pada tahun 1861, serta ritual kompleks seputar penerimaan surat Sultan. Baik surat maupun utusan Tidore, yang diyakini sebagai 'pembawa' nanek Sultan, menjadi objek ritual aneh di mana kepala desa dengan khidmat menyentuh utusan dan surat tersebut untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.

Kepercayaan yang sama menginspirasi praktik masyarakat Papua yang membawa upeti kepada Tidore yang biasa merangkak di lantai istana Sultan untuk menyerap jejak spiritual kekuatan magis penguasa. Sekembalinya mereka, penduduk desa berkumpul di sekitar misi upeti untuk berbagi nanek Sultan. Pembagian pakaian dan gelar oleh Tidore dipandang memiliki fungsi yang sama, yaitu mendistribusikan kekuatan ilahi penguasa.⁹

KESIMPULAN

Relasi antara Maluku dan Papua pada umumnya di masa lalu bersifat secara relasi kuasa. Meskipun demikian Orang Papua tampaknya telah gigih mempertahankan identitas asli mereka yang dicirikan oleh pandangan dunia yang unik yang terdiri dari, seperti yang secara efektif ditunjukkan oleh Andaya, "dunia hubungan yang saling terkait, yang semuanya harus dipelihara dengan hati-hati". Dalam lingkungan spiritual dan budaya khusus inilah kisah Gurabesi harus dipahami. Informasi mengenai Gurabesi dan penyerahan kepulauan Papua kepada Tidore tampaknya bagi pengamat Barat diselimuti oleh simbolisme dan mistisisme, sedangkan interpretasi Papua mengungkapkan keterkaitan dan dinamika pola yang melekat.

⁸ Kamma F. Ch., *Koreri. Messianic Movements in the Biak-Numfor Culture Area*, Martinus Nijhoff, The Hague, 1972. hlm 32.

⁹ Kamma, 'Incorporation of Foreign Culture Elements...cit., p. 58.

Fakta-fakta sejarah yang relevan dan perkembangan atau urutan strukturnya dapat diisolasi dan diekstrapolasi dari narasi Barat dan ditafsirkan kembali dalam terang hermeneutika Papua bersamaan dengan bukti arkeologis, antropologis, dan linguistik yang telah bertahan uji waktu. Kisah Gurabesi memperkuat hipotesis yang dikemukakan pada bab sebelumnya, bahwa sebelum kedatangan armada Eropa, orang Papua tampaknya merupakan etnis yang diidentifikasi berdasarkan indikator ras dan budaya dan mendiami wilayah yang jelas yang diwakili oleh daerah pesisir Papua Barat dan pulau-pulau lepas pantai.

Kesadaran masyarakat Papua akan identitas etnis mereka yang unik, yang didefinisikan dalam kaitannya dengan penduduk Melayu dan, kemudian, penduduk Eropa di sekitarnya, tampak jelas dari dinamika pemberontakan yang dipimpin oleh Nuku pada abad ke-18, di mana spiritualitas masyarakat Papua, kepercayaan dan nilai-nilai mereka, memainkan peran penting dalam menentukan partisipasi mereka dan dalam membentuk simbol dan makna serta semantik dan struktur hubungan mereka dengan orang Eropa.

Referensi

- Andaya L.Y., 1993. *The World of Maluku. Eastern Indonesia in the Early Modern Period*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Clercq F.S.A. de, 'Het Eiland Wiak of Biak Benoorden de Geelvinkbaai', in *De Indische Gids*, 10, 1888
_____, *Bijdragen tot de Kennis de Residentie Ternate*, E.J. Brill, Leiden, 1890, hlm. 150-152.
- Kamma F. Ch., 'De Verhouding tussen Tidore en de Papoese Eilanden in Legende en Historie', *Indonesië*, 1, 1947-1948.
_____. *Religious Texts of the Oral Tradition from Western New Guinea (Irian Jaya)*, 2 vols. Leiden: E.J. Brill, Leiden.
- _____. 1982. 'Incorporation of Foreign Culture Elements and Complexes by Ritual Enclosure among the Biak-Numforese', in Josselin de Jong de P.E. & Schwimmer E. (eds.), *Symbolic Anthropology in the Netherlands*, The Hague: Martinus Nijhoff.